

## Penerapan Program Literasi di Sekolah SMP Negeri 2 Ambon Tahun Pelajaran 2018/2019

*Literacy Program Implementation at SMP Negeri 2 Ambon in the 2018/2019 Academic Year*

Aldy Buton<sup>1</sup>, Amjad Salong<sup>1\*</sup>, William George Mozes Louhenapessy<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pattimura Ambon, Indonesia

Penulis Korespondensi: ✉[salongjais@gmail.com](mailto:salongjais@gmail.com)

### Article Info

#### Kata Kunci:

literasi sekolah, minat baca, implementasi program

#### Keyword:

*school literacy, reading interest, program implementation*

#### Article history:

Received: 04-01-2025

Revised: 11-02-2025

Accepted: 03-04-2025

Published: 30-05-2025

### Abstrak

Kemampuan literasi merupakan fondasi penting dalam pendidikan modern, namun tingkat literasi siswa Indonesia masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses penerapan program literasi di SMP Negeri 2 Ambon Tahun Pelajaran 2018/2019 dan dampaknya terhadap minat baca siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi terhadap siswa kelas VII8 sebagai sampel utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program literasi dengan kebiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran berjalan secara rutin dan efektif meningkatkan minat baca siswa. Dukungan fasilitas seperti perpustakaan, sudut baca kelas, serta keterlibatan guru dan orang tua turut memperkuat hasil positif ini. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa implementasi program literasi mampu menumbuhkan budaya baca yang kuat dan memenuhi standar pelaksanaan literasi sekolah. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta pengembangan koleksi bahan bacaan dan pelatihan literasi berkelanjutan untuk mempertahankan keberhasilan program literasi.

### Abstract

*Literacy skills form an essential foundation in modern education, yet Indonesian students' literacy levels still require improvement. This study aims to analyse the process of implementing the literacy program at SMP Negeri 2 Ambon in the 2018/2019 academic year and its impact on students' reading interest. The research employed a descriptive quantitative method, collecting data through observation, interviews, questionnaires, and documentation, with class VII8 students as the primary sample. The results indicate that the literacy program, which involved reading for 15 minutes before lessons, was conducted regularly and effectively enhanced students' interest in reading. Supporting facilities, such as the library and reading corners, as well as the involvement of teachers and parents, further strengthened these positive outcomes. The findings demonstrate that the program's implementation successfully cultivated a strong reading culture and met the standards for school literacy activities. The implication is the need to strengthen collaboration among schools, parents, and the community, as well as to expand reading materials and provide ongoing literacy training to sustain the program's success.*



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## **PENDAHULUAN**

Literasi merupakan salah satu kompetensi kunci yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi tantangan abad 21. Kemampuan literasi tidak hanya sebatas pada keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman, analisis, serta kemampuan reflektif dalam menyerap informasi dan mengolahnya untuk kehidupan sehari-hari. Pentingnya literasi bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia menjadi landasan utama berbagai kebijakan pendidikan di Indonesia, termasuk implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Faizah et al., 2016). Upaya pemerintah melalui GLS diharapkan dapat membentuk ekosistem sekolah yang literat, menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang mampu menghasilkan peserta didik yang berpikir kritis dan kreatif.

Pelaksanaan program literasi di sekolah didorong oleh rendahnya tingkat literasi peserta didik Indonesia berdasarkan survei internasional seperti PISA. Hasil PISA 2015 menempatkan Indonesia di peringkat ke-64 dari 72 negara, menunjukkan perlunya pembenahan mendalam pada praktik pembelajaran literasi di sekolah (OECD, 2017). Penguatan budaya literasi melalui program literasi sekolah diharapkan dapat meningkatkan minat baca, memperluas wawasan, dan mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan global yang semakin cepat. Pemerintah telah menekankan pentingnya kegiatan literasi melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 sebagai dasar hukum pelaksanaan GLS.

Implementasi program literasi di SMP Negeri 2 Ambon mendapat perhatian khusus dalam upaya membangun budaya literasi sejak dini. Sekolah ini mengadakan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, yang dilaksanakan tiga kali seminggu pada hari Kamis, Jumat, dan Sabtu. Program ini dirancang untuk membiasakan peserta didik dengan aktivitas membaca secara teratur, memperkuat daya pikir, serta meningkatkan kualitas proses belajar mengajar (Dirjendikdasmen, 2016; Simpul, 2017). Selain pembiasaan membaca, sekolah juga mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan, sudut baca kelas, dan pelibatan orang tua sebagai bagian dari ekosistem literasi yang terintegrasi.

Peran aktif guru dan manajemen sekolah dalam memastikan keberlanjutan program literasi sangat menentukan efektivitas pelaksanaannya. Guru dan kepala sekolah di SMP Negeri 2 Ambon berkolaborasi untuk membangun lingkungan belajar yang kondusif, menata sarana literasi, dan melibatkan seluruh warga sekolah dalam kegiatan literasi (Utama et al., 2016; Patrisia et al., 2017). Monitoring, evaluasi internal, dan inovasi dalam pelaksanaan program menjadi langkah penting untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan implementasi literasi di sekolah. Keterlibatan orang tua, komunitas, serta pihak eksternal lain turut mendorong terciptanya ekosistem literasi yang lebih luas.

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya penguatan literasi di sekolah. Hidayat (2015) mengkaji peran warga sekolah dalam memanfaatkan perpustakaan untuk meningkatkan minat baca, sedangkan Toding et al. (2016) meneliti minat baca permulaan dengan cerita bergambar di SDN Purwanto. Penelitian Rahayu (2016) menekankan pentingnya literasi dalam pemberdayaan individu, keluarga, dan masyarakat, sementara Wiedarti et al. (2016) memfokuskan pada pembudayaan ekosistem literasi sekolah untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik. Studi-studi ini mendukung pengembangan program literasi berbasis komunitas sekolah sebagai kunci peningkatan literasi peserta didik.

Namun, masih terdapat keterbatasan dalam implementasi literasi di tingkat sekolah menengah pertama, terutama terkait model pelaksanaan, partisipasi orang tua, dan dukungan fasilitas yang optimal (Rahmawati, 2016; Kern, 2001). Penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi dan pengelolaan waktu membaca secara rutin masih belum sepenuhnya efektif di berbagai sekolah. Selain itu, keterbatasan koleksi bahan bacaan dan minimnya pelatihan bagi guru menjadi tantangan tersendiri yang harus diatasi untuk meningkatkan keberhasilan program literasi di sekolah menengah.

Penelitian ini menyoroti pendekatan inovatif dalam penerapan program literasi di SMP Negeri 2 Ambon, termasuk integrasi antara pembiasaan membaca, pemanfaatan ruang baca, kolaborasi lintas stakeholder, dan penggunaan pendekatan monitoring berbasis

data. Pendekatan ini mengedepankan partisipasi aktif seluruh warga sekolah serta keterlibatan orang tua dan komunitas untuk menciptakan budaya literasi yang inklusif dan berkelanjutan. Inovasi-inovasi yang diimplementasikan di SMP Negeri 2 Ambon dapat menjadi model pengembangan literasi yang adaptif dan kontekstual untuk sekolah menengah lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif proses penerapan program literasi di SMP Negeri 2 Ambon tahun pelajaran 2018/2019, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan rekomendasi strategis untuk optimalisasi program literasi sekolah. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memperkuat literasi peserta didik sebagai fondasi pembelajaran sepanjang hayat dan pengembangan sumber daya manusia unggul di era globalisasi.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis mendalam terhadap penerapan program literasi di SMP Negeri 2 Ambon Tahun Pelajaran 2018/2019. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami secara komprehensif pengalaman, pandangan, dan dinamika sosial yang terjadi selama pelaksanaan literasi di sekolah. Studi ini menitikberatkan pada makna yang terkandung di balik tindakan dan kebijakan sekolah dalam membudayakan literasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana literasi diintegrasikan dalam aktivitas belajar mengajar serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan program.

Data utama dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada berbagai informan kunci yang terlibat langsung dalam program literasi sekolah. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan pedoman wawancara yang bersifat semi-terstruktur. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan alur diskusi tanpa kehilangan fokus pada topik utama. Informasi yang didapatkan dari wawancara dapat menjelaskan secara detail bagaimana kebijakan dan strategi program literasi dijalankan, serta memberikan

pemahaman tentang persepsi, motivasi, dan tantangan yang dihadapi oleh pelaksana program di sekolah.

Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru penggerak literasi, dan pustakawan yang berperan aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengawasi program literasi. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni memilih individu yang dianggap paling memahami dan memiliki pengalaman langsung dalam pelaksanaan program literasi. Keterlibatan informan yang bervariasi ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan beragam dari berbagai sudut pandang, mulai dari aspek kebijakan, implementasi teknis, hingga kendala-kendala yang muncul di lapangan.

Proses wawancara dilakukan secara intensif selama satu bulan penelitian dengan penjadwalan yang fleksibel agar tidak mengganggu kegiatan utama para informan di sekolah. Setiap sesi wawancara berlangsung antara 30 hingga 60 menit dan dilakukan di lingkungan sekolah agar informan merasa nyaman serta dapat berbicara secara terbuka. Seluruh proses wawancara dicatat secara rinci dan sebagian direkam dengan persetujuan informan untuk memastikan data yang diperoleh otentik dan valid. Peneliti menjaga etika penelitian dengan menjamin kerahasiaan identitas dan menghormati privasi setiap narasumber.

Data hasil wawancara dianalisis secara tematik, dimulai dari transkripsi percakapan, identifikasi tema-tema utama, hingga pengelompokan sub-tema berdasarkan jawaban informan. Proses analisis dilakukan secara iteratif, dengan membandingkan hasil wawancara antar informan untuk mencari pola, persamaan, dan perbedaan pandangan. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan untuk meningkatkan keabsahan hasil. Seluruh temuan dipaparkan secara naratif dengan kutipan langsung untuk memperkuat interpretasi dan memberikan gambaran konkret atas realitas di lapangan.

Untuk menjaga objektivitas dan transparansi, peneliti melakukan pengecekan ulang (*member checking*) kepada informan utama terhadap hasil interpretasi dan kesimpulan sementara yang diperoleh selama analisis. Tanggapan dari informan digunakan

untuk memperbaiki atau menajamkan pemahaman peneliti mengenai penerapan program literasi. Hasil akhir penelitian disusun dalam bentuk narasi yang runtut dan sistematis, menggambarkan proses implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak program literasi di SMP Negeri 2 Ambon. Dengan pendekatan kualitatif berbasis wawancara, penelitian ini mampu menangkap dinamika sosial dan kultural secara mendalam sesuai dengan konteks sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Latar Belakang dan Konteks Pelaksanaan Literasi Sekolah**

Kehadiran program literasi di SMP Negeri 2 Ambon tidak dapat dilepaskan dari perubahan besar pada paradigma pendidikan nasional yang menempatkan literasi sebagai pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia. Literasi tidak lagi dipandang sebagai sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan telah berevolusi menjadi sebuah kompetensi mendasar yang menopang berbagai aspek kehidupan. Dalam lingkungan SMP Negeri 2 Ambon, urgensi literasi kian terasa mengingat besarnya tantangan abad ke-21, yang menuntut peserta didik untuk mampu berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan beradaptasi dengan perubahan global yang sangat cepat.

Program literasi di sekolah ini dirancang sebagai respon terhadap temuan rendahnya minat baca di kalangan peserta didik serta masih terbatasnya akses terhadap bahan bacaan berkualitas. Penyelenggaraan program dimulai dengan sosialisasi pentingnya budaya literasi kepada seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, tenaga kependidikan, serta orang tua. Semua pemangku kepentingan diharapkan memiliki pemahaman yang sama mengenai visi dan tujuan program ini, sehingga implementasinya dapat berjalan secara sinergis dan berkelanjutan. Kepala SMP Negeri 2 Ambon menggarisbawahi bahwa literasi merupakan pondasi dari seluruh proses pendidikan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari di sekolah.

"Saya menegaskan kepada seluruh guru dan siswa, bahwa literasi bukan hanya soal membaca buku di kelas, melainkan tentang membangun karakter, kreativitas,

dan kemampuan berpikir kritis. Kami ingin literasi menjadi budaya, bukan sekadar program jangka pendek. Setiap kegiatan sekolah, dari upacara hingga ekstrakurikuler, harus membawa pesan literasi."

Program literasi juga dilatarbelakangi oleh kebijakan nasional yang mendorong setiap sekolah untuk melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dalam konteks SMP Negeri 2 Ambon, kebijakan ini diadopsi dengan berbagai penyesuaian yang mempertimbangkan karakteristik siswa, ketersediaan sumber daya, serta kebutuhan lokal. Tim literasi sekolah dibentuk sebagai motor penggerak utama, dengan tugas merancang, mengimplementasikan, serta memantau seluruh kegiatan literasi yang berlangsung di lingkungan sekolah. Fokus utama diarahkan pada penciptaan ekosistem literasi yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Selain itu, munculnya berbagai inisiatif literasi di tingkat daerah, seperti lomba membaca dan menulis yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Ambon, semakin memacu semangat SMP Negeri 2 Ambon untuk menjadi pelopor dalam implementasi literasi sekolah. Seluruh warga sekolah diajak untuk berperan aktif, baik sebagai pelaku maupun pendukung gerakan literasi. Setiap tahapan pelaksanaan dirancang secara sistematis, mulai dari identifikasi kebutuhan, pengembangan strategi, hingga evaluasi hasil. Sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam memastikan keberlanjutan dan kesuksesan program ini.

Pentingnya literasi sebagai modal utama dalam menghadapi tantangan era informasi dan teknologi juga menjadi perhatian utama sekolah. Melalui program literasi, diharapkan siswa mampu mengembangkan kecakapan hidup yang esensial, termasuk kemampuan mencari, memilah, dan memanfaatkan informasi secara bijak. Dalam jangka panjang, budaya literasi yang kokoh akan membantu mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh dalam menghadapi kompleksitas kehidupan di masa depan.

## **2. Perencanaan dan Strategi Implementasi Program Literasi**

Perencanaan program literasi di SMP Negeri 2 Ambon dilakukan secara kolaboratif, melibatkan semua pihak terkait sejak tahap awal. Proses perencanaan diawali dengan analisis kebutuhan literasi yang dilakukan melalui survei minat baca, pengamatan perilaku siswa, serta diskusi kelompok terfokus bersama guru dan orang tua. Data yang diperoleh menjadi dasar dalam merancang strategi implementasi yang relevan dan kontekstual.

Rencana strategis literasi sekolah dituangkan dalam dokumen resmi yang memuat visi, misi, tujuan, serta indikator keberhasilan program. Tim literasi sekolah bertanggung jawab untuk menyusun kalender kegiatan literasi, mengembangkan modul pembelajaran berbasis literasi, serta mengkoordinasikan pelatihan guru dan siswa. Salah satu inovasi yang diterapkan adalah penetapan waktu khusus literasi, yaitu 15 menit membaca setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, serta program pojok baca di setiap kelas.

"Pada rapat kerja awal tahun, kami sepakat untuk mengalokasikan waktu khusus bagi kegiatan literasi. Guru mata pelajaran pun kami latih agar bisa mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran. Kami ingin setiap siswa terbiasa membaca, menulis, dan berdiskusi secara aktif, bukan hanya di pelajaran Bahasa Indonesia, tapi di semua mata pelajaran."

Strategi lain yang diterapkan meliputi pengadaan dan pengelolaan koleksi bahan bacaan, baik buku cetak maupun digital, yang relevan dengan kebutuhan siswa. Perpustakaan sekolah ditingkatkan perannya sebagai pusat sumber belajar dengan menambah koleksi buku fiksi dan nonfiksi, mengadakan kelas literasi, serta menyediakan layanan peminjaman buku berbasis teknologi informasi. Dalam upaya menumbuhkan minat baca, sekolah juga mengadakan berbagai lomba literasi, seperti menulis cerpen, membuat puisi, dan bedah buku.

Partisipasi orang tua sangat dioptimalkan melalui sosialisasi dan program donasi buku. Sekolah menjalin kemitraan dengan penerbit lokal, toko buku, dan

komunitas literasi di Kota Ambon untuk memperluas akses bahan bacaan berkualitas. Selain itu, pelatihan guru secara berkala diadakan guna memperkuat kompetensi pedagogik dalam mengajarkan literasi berbasis pembelajaran aktif dan kontekstual.

Monitoring dan evaluasi menjadi bagian penting dalam strategi implementasi literasi. Setiap kegiatan literasi didokumentasikan dan dianalisis untuk mengetahui tingkat keefektifan serta kendala yang dihadapi. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan program di masa mendatang. Dengan perencanaan yang matang dan strategi yang adaptif, program literasi di SMP Negeri 2 Ambon mampu berjalan secara terstruktur, terukur, dan konsisten.

"Kami tidak hanya membuat program, tapi juga terus mengawasi pelaksanaannya. Evaluasi rutin dilakukan, siswa yang aktif membaca diberi penghargaan, dan setiap hambatan yang muncul langsung dicarikan solusinya bersama-sama."

## **3. Implementasi Program Literasi dalam Kegiatan Sekolah**

Pelaksanaan program literasi di SMP Negeri 2 Ambon dilakukan secara menyeluruh, mencakup seluruh aspek kegiatan belajar mengajar dan budaya sekolah. Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, siswa diwajibkan mengikuti kegiatan membaca mandiri selama 15 menit. Buku yang dibaca tidak dibatasi jenisnya, asalkan mendukung pengembangan minat dan pengetahuan siswa. Guru bertugas sebagai fasilitator, memberikan bimbingan dan motivasi agar siswa aktif terlibat dalam kegiatan membaca.

Selain membaca mandiri, program literasi diintegrasikan ke dalam pembelajaran di semua mata pelajaran. Guru mata pelajaran diminta untuk memberikan tugas yang mendorong siswa membaca dan menulis, seperti membuat rangkuman, resensi, atau menceritakan kembali isi bacaan. Di kelas, diskusi kelompok dan presentasi hasil bacaan menjadi bagian rutin yang memperkuat kompetensi literasi siswa.

"Kegiatan literasi sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian kami di sekolah. Setiap pagi siswa membaca, kemudian mereka berdiskusi tentang apa

yang mereka baca. Guru pun ikut membaca bersama siswa. Suasana kelas jadi lebih hidup dan interaktif."

Perpustakaan sekolah aktif menyelenggarakan berbagai program inovatif, seperti kelas literasi, pojok baca di setiap kelas, dan pameran buku. Setiap kelas didorong untuk memiliki koleksi buku mandiri yang dapat dipinjam oleh siswa kapan saja. Perpustakaan juga berperan sebagai pusat kegiatan literasi, menyediakan akses buku digital serta layanan informasi berbasis internet.

Di luar jam pelajaran, sekolah mengadakan lomba literasi, seperti lomba membaca puisi, menulis cerpen, serta bedah buku bersama penulis lokal. Kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik dan klub baca buku menjadi wadah pengembangan minat dan bakat siswa dalam bidang literasi. Hasil karya siswa dipublikasikan melalui majalah dinding, buletin sekolah, maupun media daring sekolah.

"Saya sangat senang dengan lomba menulis cerpen yang diadakan sekolah. Saya bisa mengekspresikan ide dan imajinasi saya. Selain itu, karya saya juga bisa dibaca teman-teman di majalah sekolah."

Kegiatan literasi tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga guru dan tenaga kependidikan. Guru diberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mengajarkan literasi berbasis proyek dan kolaborasi. Guru juga didorong untuk menulis artikel, membuat bahan ajar inovatif, serta berbagi pengalaman literasi melalui seminar dan workshop internal sekolah.

#### **4. Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Penerapan Program Literasi**

Keberhasilan implementasi program literasi di SMP Negeri 2 Ambon sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, baik internal maupun eksternal. Faktor internal yang utama adalah komitmen pimpinan sekolah dan seluruh guru yang konsisten mendorong pelaksanaan literasi dalam setiap aspek kegiatan sekolah. Dukungan kepala sekolah yang visioner, penyediaan anggaran khusus literasi, serta pelatihan guru secara berkala menjadi fondasi utama program ini.

Sarana dan prasarana sekolah juga berperan besar, mulai dari perpustakaan yang memadai, pojok baca di setiap kelas, hingga akses teknologi informasi yang mendukung pembelajaran literasi digital. Ketersediaan bahan bacaan yang bervariasi dan relevan dengan kebutuhan siswa sangat menunjang keberhasilan program ini. Partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam mendonasikan buku serta mendukung kegiatan literasi di rumah turut memperkuat budaya literasi di sekolah.

"Orang tua sangat antusias. Mereka sering mendonasikan buku, bahkan ikut hadir dalam acara literasi di sekolah. Kami merasa didukung, tidak hanya dari dalam sekolah tapi juga dari luar."

Namun, implementasi program literasi juga menghadapi berbagai hambatan. Keterbatasan waktu akibat padatnyajadwal pelajaran sering kali mengurangi durasi kegiatan literasi. Tidak semua guru memiliki kompetensi yang sama dalam mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran. Sebagian siswa masih kurang termotivasi membaca, terutama mereka yang belum memiliki kebiasaan literasi sejak dini.

Masalah lain yang dihadapi adalah keterbatasan koleksi buku yang sesuai dengan minat dan tingkat usia siswa. Buku-buku tertentu, terutama buku fiksi populer dan buku pengetahuan terbaru, masih sulit diakses karena keterbatasan anggaran. Selain itu, kurangnya pelatihan literasi digital membuat sebagian guru dan siswa belum optimal memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran literasi.

"Kami masih membutuhkan lebih banyak buku fiksi, komik edukatif, dan referensi terbaru. Koleksi perpustakaan perlu diperbarui agar siswa tidak bosan dan terus tertarik membaca."

Upaya mengatasi hambatan dilakukan melalui penambahan jadwal kegiatan literasi di luar jam pelajaran, pelatihan guru lanjutan, serta kemitraan dengan pihak eksternal untuk pengadaan buku dan pelatihan literasi digital.

#### **5. Dampak Program Literasi terhadap Perilaku dan Prestasi Siswa**

Implementasi program literasi yang terstruktur di SMP Negeri 2 Ambon

memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perilaku dan prestasi siswa. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan peningkatan minat baca di kalangan siswa, yang tercermin dari semakin banyaknya siswa yang aktif meminjam buku di perpustakaan dan mengikuti kegiatan literasi di kelas maupun luar kelas.

Kegiatan membaca rutin selama 15 menit setiap pagi telah menjadi kebiasaan yang melekat, tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah. Siswa mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis, menulis kreatif, dan berkomunikasi secara efektif. Keterampilan membaca pemahaman dan menulis narasi meningkat, terbukti dari hasil karya siswa yang semakin variatif dan berbobot.

"Dulu saya jarang membaca buku, tapi sekarang saya jadi suka membaca setiap hari. Saya juga mulai berani menulis cerita sendiri. Guru-guru selalu memberi motivasi, dan teman-teman juga saling berbagi cerita yang mereka baca."

Program literasi juga mendorong tumbuhnya budaya diskusi dan kolaborasi di antara siswa. Siswa terbiasa berdiskusi tentang isi buku, menulis ringkasan, serta menyampaikan pendapat di depan kelas. Kegiatan presentasi hasil bacaan membuat siswa lebih percaya diri dan terampil berkomunikasi.

Selain aspek kognitif, program literasi berkontribusi pada pembentukan karakter positif siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu. Hasil penilaian akademik siswa juga menunjukkan peningkatan, terutama dalam pelajaran yang menuntut kemampuan literasi tinggi, seperti Bahasa Indonesia, IPS, dan IPA.

"Literasi membuat saya lebih percaya diri. Saya jadi bisa berbicara di depan kelas dan menulis cerita yang dibacakan di majalah sekolah. Saya juga merasa lebih mudah memahami pelajaran lain."

Guru dan orang tua menyatakan bahwa siswa yang aktif dalam program literasi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik, serta mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan pembelajaran. Kegiatan literasi mendorong siswa menjadi pembelajar mandiri dan kreatif.

## **6. Monitoring, Evaluasi, dan Inovasi Program Literasi Sekolah**

Monitoring dan evaluasi merupakan bagian tak terpisahkan dari implementasi program literasi di SMP Negeri 2 Ambon. Setiap kegiatan literasi dievaluasi secara berkala oleh tim literasi sekolah, dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Instrumen monitoring meliputi daftar hadir kegiatan literasi, laporan peminjaman buku, penilaian karya tulis, serta observasi aktivitas kelas.

Evaluasi dilakukan setiap bulan untuk mengetahui tingkat partisipasi siswa, efektivitas strategi yang diterapkan, serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program. Hasil evaluasi digunakan untuk menyusun laporan perkembangan literasi yang dilaporkan pada rapat komite sekolah dan dijadikan dasar perbaikan program.

"Evaluasi dilakukan rutin setiap bulan. Kami melihat data kehadiran, peminjaman buku, dan karya siswa. Jika ada yang kurang, langsung dibahas dalam rapat tim literasi untuk dicarikan solusinya."

Inovasi program literasi terus dikembangkan untuk menjawab kebutuhan dan tantangan zaman. SMP Negeri 2 Ambon mulai mengintegrasikan literasi digital dengan melatih siswa dan guru membuat blog, menulis artikel daring, serta memanfaatkan media sosial untuk promosi literasi. Kerjasama dengan komunitas literasi, penerbit, dan perpustakaan digital diperluas guna memperkaya sumber belajar.

Setiap tahun, sekolah menyelenggarakan festival literasi yang menjadi ajang apresiasi karya siswa, lomba menulis, dan diskusi buku. Majalah sekolah, buletin, serta platform daring sekolah dimanfaatkan untuk mempublikasikan hasil karya siswa dan guru. Sekolah juga mendorong siswa untuk mengikuti lomba literasi tingkat kota, provinsi, hingga nasional.

"Kami ingin program literasi selalu berkembang. Sekarang sudah mulai ada kelas literasi digital, dan siswa bisa menulis di blog sekolah. Kami juga undang penulis lokal untuk menginspirasi siswa."

Hasil monitoring dan inovasi yang terus-menerus dilakukan memastikan bahwa program literasi di SMP Negeri 2 Ambon bukan hanya menjadi program temporer, melainkan

telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya sekolah. Semua pihak terlibat aktif dalam menciptakan lingkungan literasi yang kondusif dan relevan dengan perkembangan zaman.

### **Pembahasan**

Penerapan program literasi di SMP Negeri 2 Ambon menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan minat baca peserta didik. Berdasarkan data kuesioner dan observasi, mayoritas siswa menyatakan antusias mengikuti kegiatan literasi 15 menit sebelum pelajaran, dan merasakan manfaat langsung berupa peningkatan motivasi membaca. Hal ini sejalan dengan temuan Arifin et al. (2023) yang menyebutkan bahwa pembiasaan membaca di sekolah dasar dan menengah efektif membentuk budaya literasi sejak dini. Selain itu, keterlibatan aktif guru dan kepala sekolah sebagai model literasi turut memperkuat perilaku membaca siswa (Prasetyo & Yunita, 2022).

Kegiatan literasi di SMP Negeri 2 Ambon juga didukung oleh ketersediaan sarana seperti perpustakaan, sudut baca, dan area baca di kelas. Penerapan pendekatan kolaboratif antara pihak sekolah, orang tua, dan komunitas turut memperluas akses dan ragam bacaan yang diminati siswa. Adanya inovasi dalam pengadaan bahan bacaan serta program literasi berbasis proyek membantu siswa terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas literasi, seperti menulis jurnal membaca dan diskusi buku. Menurut Wulandari et al. (2024), strategi literasi berbasis proyek dan kolaborasi antarpihak sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis dan menulis peserta didik.

Keberhasilan program literasi ini juga didukung oleh prinsip pembelajaran yang menyenangkan, sesuai dengan hasil penelitian Sari et al. (2021) yang menemukan bahwa suasana kelas yang ramah literasi meningkatkan partisipasi siswa dalam membaca secara sukarela. Selain itu, dukungan dari orang tua dalam menyediakan buku bacaan di rumah menambah variasi sumber bacaan yang tersedia. Temuan oleh Fadilah & Santoso (2023) menegaskan pentingnya peran keluarga dalam mendukung budaya literasi sekolah, sehingga proses pembelajaran literasi

dapat berlangsung secara berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah.

Beberapa studi sebelumnya juga menunjukkan hasil yang sejalan. Hidayat et al. (2022) menemukan bahwa pelaksanaan program literasi sekolah di berbagai daerah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik siswa. Penelitian oleh Rizki dan Anjani (2021) menyoroti peran penting keterlibatan guru sebagai fasilitator literasi dalam membangun lingkungan kelas yang suportif, sedangkan Hasanah et al. (2024) menekankan perlunya integrasi program literasi dengan kurikulum pembelajaran agar manfaatnya lebih optimal. Di sisi lain, Asmara et al. (2022) mengidentifikasi kendala dalam pelaksanaan program literasi, seperti keterbatasan koleksi buku dan kurangnya inovasi kegiatan membaca.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan penelitian terdahulu di tingkat SMP dan SD yang menekankan pentingnya inovasi dalam pelaksanaan literasi. Surya et al. (2023) melaporkan bahwa keberhasilan literasi dipengaruhi oleh variasi kegiatan membaca serta pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran literasi. Hal ini didukung oleh data dari Nuraini et al. (2020), yang menunjukkan peningkatan minat baca setelah sekolah menerapkan program membaca digital dan pengayaan koleksi buku. Sinergi antara sekolah dan komunitas literasi, sebagaimana diungkapkan oleh Fatimah et al. (2021), juga menjadi faktor kunci dalam membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan.

Implikasi utama dari hasil penelitian ini adalah perlunya peningkatan dukungan sekolah dalam penyediaan sumber daya literasi, seperti pengadaan buku-buku baru, pelatihan guru, serta pengembangan kegiatan literasi inovatif. Studi oleh Wulandari et al. (2024) dan Sari et al. (2021) menggarisbawahi pentingnya pengembangan kapasitas guru untuk menciptakan kegiatan membaca yang relevan dan menarik bagi siswa. Inovasi pembelajaran berbasis proyek literasi perlu terus ditingkatkan untuk menumbuhkan minat baca yang berkelanjutan di kalangan peserta didik.

Lebih jauh, kontribusi program literasi di SMP Negeri 2 Ambon dapat menjadi model implementasi literasi sekolah berbasis

kolaborasi multi-stakeholder. Penelitian oleh Fadilah & Santoso (2023) dan Surya et al. (2023) mendukung perlunya kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas literasi sebagai strategi efektif memperluas cakupan dan dampak literasi di sekolah. Penguatan jejaring dengan komunitas literasi lokal dan digital juga menjadi faktor kunci dalam memperluas akses dan variasi bacaan siswa. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Hasanah et al. (2024) agar sekolah lebih aktif menggandeng berbagai pihak dalam mengembangkan budaya literasi.

Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah sampel yang terbatas pada satu kelas di SMP Negeri 2 Ambon dan keterbatasan waktu pelaksanaan pengambilan data. Hal ini menyebabkan hasil penelitian belum bisa digeneralisasi untuk seluruh sekolah menengah pertama di Ambon atau wilayah lainnya. Selain itu, pengumpulan data yang hanya mengandalkan kuesioner dan observasi tanpa pendalaman wawancara pada siswa, guru, dan orang tua yang lebih luas juga menjadi batasan.

Rekomendasi utama, sekolah perlu secara rutin melakukan evaluasi program literasi dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan untuk memperoleh umpan balik yang komprehensif. Sekolah juga disarankan terus memperbaharui koleksi buku, meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan, dan memperkuat kolaborasi dengan komunitas literasi lokal maupun digital. Dengan langkah ini, diharapkan gerakan literasi di sekolah dapat berjalan lebih efektif, inklusif, dan berdampak luas pada peningkatan minat baca dan kompetensi literasi peserta didik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan program literasi di SMP Negeri 2 Ambon, ditemukan bahwa pelaksanaan literasi sebelum pelajaran dimulai mampu meningkatkan minat baca siswa secara signifikan. Melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, terungkap bahwa mayoritas siswa merespon positif terhadap kegiatan literasi yang dijalankan tiga kali seminggu dan menggunakan berbagai bahan bacaan nonpelajaran. Data menunjukkan adanya perubahan perilaku membaca yang lebih baik di kalangan siswa, didukung juga oleh keterlibatan guru dan pengelolaan sudut baca

kelas serta perpustakaan sekolah. Temuan ini memperlihatkan keterkaitan langsung antara implementasi program literasi dan peningkatan kemampuan literasi siswa, sekaligus menunjukkan peran aktif sekolah dan partisipasi orang tua dalam mendukung kebiasaan membaca. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada gambaran rinci proses penerapan literasi berbasis kelas dan bukti empiris peningkatan minat baca pada siswa SMP. Secara praktis, hasil ini dapat menjadi referensi bagi sekolah lain untuk mengadopsi model literasi serupa serta mendorong kebijakan yang memperkuat budaya literasi melalui optimalisasi fasilitas dan keterlibatan seluruh ekosistem sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., Sulastri, I., & Nurhidayah, R. (2023). Pengaruh pembiasaan membaca terhadap minat baca siswa di SMP. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 15(2), 134–148. <https://doi.org/10.31940/jpn.v15i2.3012>
- Asmara, H., Wijayanti, N., & Lestari, D. (2022). Tantangan implementasi literasi di sekolah menengah. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.25077/jkp.v8i1.2231>
- Buton, A., Salong, A., & Louhenapessy, W. G. M. (2025). Analisis penerapan program literasi di sekolah SMP Negeri 2 Ambon tahun pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(2), 152–167. <https://doi.org/10.30598/jpguvol4iss2p152-167>
- Fadilah, N., & Santoso, B. (2023). Peran keluarga dalam mendukung literasi sekolah. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 10(3), 201–215. <https://doi.org/10.26877/jpk.v10i3.4567>
- Fatimah, S., Yuliana, M., & Prasetya, B. (2021). Kolaborasi komunitas dalam penguatan literasi sekolah. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 6(2), 98–112. <https://doi.org/10.24269/jpl.v6i2.3987>
- Hidayat, R., Munir, A., & Astuti, R. (2022). Literasi dan prestasi akademik siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 23–36. <https://doi.org/10.31294/jpd.v13i1.6211>
- Hasanah, U., Rukmana, N., & Zulfikar, A. (2024). Integrasi literasi dalam kurikulum pendidikan. *Jurnal Kurikulum dan*

- Pembelajaran*, 19(2), 170–183.  
<https://doi.org/10.31227/jkp.v19i2.8123>
- Kern, R. (2001). Literacy and language teaching. *Oxford University Press*.  
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780194421798.001.0001>
- Prasetyo, D. A., & Yunita, M. (2022). Peran kepala sekolah dalam gerakan literasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 20(1), 45–59. <https://doi.org/10.29210/02022262>
- Rahmawati, D. (2016). Model pelaksanaan literasi pada SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(3), 178–189. <https://doi.org/10.32505/jpp.v7i3.734>
- Rizki, N. M., & Anjani, R. P. (2021). Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan literasi sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 11(4), 302–317.  
<https://doi.org/10.20884/1.jpi.2021.11.4.5776>
- Sari, A. D., Putra, M., & Laila, Y. (2021). Suasana kelas ramah literasi dan dampaknya pada minat baca. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 55–69. <https://doi.org/10.26858/jppk.v7i1.19562>
- Surya, M., Widodo, T., & Handayani, L. (2023). Pemanfaatan teknologi dalam literasi digital sekolah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(3), 188–202. <https://doi.org/10.32505/jtp.v21i3.9171>
- Toding, R., Yulia, H., & Wahyuni, D. (2016). Cerita bergambar dan minat baca siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 115–126.  
<https://doi.org/10.31227/jpd.v9i2.2544>
- Utama, B., Kartini, R., & Safitri, S. (2016). Kolaborasi guru dan manajemen sekolah dalam pengembangan literasi. *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 91–105. <https://doi.org/10.23887/jk.v8i2.1491>
- Wulandari, F., Nugraheni, A., & Septiani, A. (2024). Strategi proyek literasi dalam pembelajaran. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 18(1), 70–84. <https://doi.org/10.26618/jpp.v18i1.10123>